

METODE DAKWAH UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI RA

DARUSSALAM KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)**

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Eva Mustagfiroh
121111033**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Eva Mustagfiroh
NIM : 121111033
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling sekolah
Judul : Metode Dakwah Untuk Membentuk Ahlaqul Karimah Di RA Darussalam Kec Sayung Kab Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

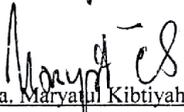
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 11 Januari 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dra. Maryatul Kibtiyah M.pd
NIP. 19680113199432001


Widayat Mintarsih M.Pd
NIP.196909012005012001

SKRIPSI

**METODE DAKWAH UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI
RA DARUSSALAM KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

Disusun Oleh:

Eva Mustagfiroh
121111033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 Januari 2019 dan dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

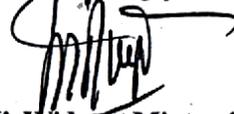
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. Fachrur Rozi M. Ag
NIP. 196905011994031 001

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji III



Yuli Nur Khasanah, S. Ag, M. Hum
NIP. 197107291997032005

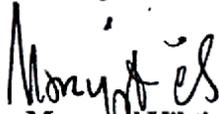
Penguji IV



H. Abdul Sattar, S. Ag, M. Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd
NIP. 19680113199432001

Pembimbing II



Hj. Widayat Mintarsih M.Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal Februari 2019



Dr. Abduludin Pimay, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 11 Januari 2019
Penulis



Eva Mustagfiroh
121111033

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan-Nya nabi Muhammad SAW, uswatus hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay Lc., M. Ag.
3. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi , beserta jajarannya.
4. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing 1, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat buat orang lain.
5. Anila Umrina, M.pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Hj. Widayat Mintarsih, M.pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberikan arti sebuah proses belajar, khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Prof. Dr.Hj.Ismawati, M.Ag. selaku wali studi yang selalu memberikan semangat serta nasehat.
8. Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih, sungguh ilmu yang bermanfaat termasuk dalam amal jariyah.
9. Ibu Mudhofiroh dan bapak Ismail, terimakasih telah membesarkan dengan segala perjuangan. Semoga surge balasannya.
10. Muhammad Kharis Suhud, Terimakasih telah menjadi penghibur dan penyemangat ketika di rumah, ketika laki- laki satu- satunya yang mbak punya.

11. Mas Adi Susanto, terimakasih telah menjadi lelaki yang penyayang dan menguatkan, terimakasih telah mengajak dan mendukung penulis untuk bersama- sama menjalani sisa perjuangan yang melelahkan
12. Segenap guru- guru RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, terimakasih telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk banyak pertanyaan yang penulis berikan.
13. Keluarga Bapak Sukardi , terimakasih atas doa dan dukungannya. Terimakasih telah menjadi keluarga baru bagi penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu /saudara berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan khususnya tentang bimbingan agama.

Semarang, 11 Januari 2019

Penulis

Eva Mustagfiroh

121111033

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada :

1. Ibu Mudhofiroh, ibu tehebat yang telah rela bekerja demi anak – anaknya. Skripsi ini untuk ibu yang telah sabar dan ikhlas menunggu penulis wisuda.
2. Bapak Ismail, bapak tehebat yang telah merelakan lebih dari setengah masa hidupnya untuk membahagiakan kami.
3. Muhammad Kharis Suhud, adik terbaik yang sudah menjadi penghibur serta satu – satunya saudara kandung.
4. Mas Adi Susanto, lelaki yang telah memilih melanjutkan perjuangan hidup bersama penulis.
5. Kang Suprat, Pak Zie, Pak Khan, Mbak Anis, Mbak Tun, saudara dari ibu yang tidak pernah berhenti mendukung dan menyemangati penulis untuk tetap terus maju.
6. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi tempat penulis bertemu dengan orang hebat.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Al-Baqoroh2, 286)

ABSTRAK

Eva Mustagfiroh (121111033). Metode Dakwah Untuk Memebentuk Akhlaqul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui akhlaq siswa dan siswi di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. 2) Untuk mengetahui proses pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. 3) Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk memebentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Sumber yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung dengan cara wawancara dengan siswa, kepala sekolah dan guru di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sumber data sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan penelitian, seperti: buku-buku, artikel, makalah, dan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian metode dakwah dalam membentuk akhlaq di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif deskriptif penulis akan mendeskripsikan tentang implementasi metode dakwah untuk membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi akhlaqul anak setelah melaksanakan pendidikan di RA Darussalam mengalami perbaikan dan pembentukan akhlaqul karimah dengan adanya perubahan sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli) berubah mulai dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan guru dan temenya, awalnya anak mempunyai egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain) berubah mau mengalah dan berbagi kepada temenya, anak yang awalnya menutup diri, dan kurangnya adaptasi sudah bisa membuka diri dan dapat berbaur dengan temanya. 2) Metode dakwah yang digunakan untuk membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah: a) Dakwah bil hal digunakan di RA darussalam adalah metode uswah dan metode pembiasaan. b) Dakwah bil lisan di RA Darussalam menggunakan metode hiwar (Dialog), metode Qishah atau cerita dan Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman. c) Dakwah bil qolam yang dilakukan di RA Darussalam adalah dengan memberikan buku bacaan Islami, menggambar yang bernuansa Islam dan mewarnai yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Metode Dakwah, Akhlaqul karimah, Roudhotul Athfal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian.....	4
D. Tinjauan penelitian.....	5
E. Metode penelitian.....	7
F. Sistematika penulisan penelitian.....	10
BAB II METODE DAKWAH DAN AKHLAKUL KARIMAH	12
A. Metode	
Dakwah.....	12
1. Pengertian Metode Dakwah.....	12
2. Macam – metode dakwah	12
B. Akhlakul Karimah.....	19
1. Pengertian akhlakul karimah.....	19
2. Tujuan akhlakul karimah	20
3. Aspek pembentukan akhlakul karimah	20
4. Metode pembentukan akhlakul karimah.....	
.....	26
C. Hubungan Metode Dakwah Pembentukan Akhlakul Karimah	30

BAB III Metode Dakwah Untuk Membentuk Akhlakul Karimah di RA	
Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	32
A. Gambaran umum.....	32
B. Kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	39
C. Pelaksanaan metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	43
BAB IV Analisi Metode Dakwah Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Di RA	
Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	47
A. Analisis kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam	47
B. Analisis metode dakwah untuk membentk akhlakul karimah anak didik di RA Darussalam Kecamtan Sayung Kabupaten Demak.....	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
C. Saran-saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika masyarakat. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik di bidang agama, politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan.

Fenomena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berakibat fatal pada kerusakan akhlak masyarakat. Kerusakan akhlak masyarakat ditandai dengan masyarakat banyak yang bersikap *martrealistis* dan *individualis*. Akibat kerusakan akhlak banyaknya terjadi pembunuhan, pemerkosaan, narkoba dan perceraian. Kerusakan akhlak tidak hanya terjadi pada lingkup bermasyarakat, Kerusakan akhlak terjadi pula dalam dunia pendidikan. Kerusakan akhlak di dunia pendidikan Indonesia di mulai dari kebocoran soal ujian nasional, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, tawuran, seks bebas. Kerusakan akhlak peserta didik tidak timbul secara langsung, namun kerusakan akhlak peserta didik sudah timbul semenjak masa anak-anak diantaranya munculnya sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor.

Kerusakan akhlak peserta didik sudah timbul semenjak masa anak-anak diantaranya munculnya sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor terjadi pula di anak-anak dusun Ngepreh Desa Sayung kabupaten Demak (wawancara ibu Yeni selaku guru kelas A RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018).

Kerusakan akhlak di dusun Ngepreh harus dapat dicegah dan diatasi karena akan merusak generasi penerus bangsa dan kedudukan ahklaq dalam kehidupan manusia menempati kedudukan yang sangat penting. Kehidupan

sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih lagi dalam hubungannya dengan Allah SWT.

Agama Islam sendiri sangat memperhatikan dan mengatur akhlak berhubungan dengan individu dan masyarakat. Islam sangat memperhatikan dan mengatur akhlak karena Islam merupakan agama akhlak, perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu perbudakan, agama yang menghargai hak dan kewajiban individu (An-nabiry, 2008: 13).

Kedudukan akhlak yang sangatlah tinggi dan penting. Maka permasalahan Kerusakan akhlak di dusun Ngepreh harus segera di atasi salah satunya cara pencegahannya dan penanganan adalah lewat dakwah. Dakwah merupakan usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan melaksanakan sesuai dengan tuntutan syariat Islam (Faizah dan Effendi, 2006: 7). Menurut Emha Ainun Nadjib dalam Muhyidin (2002 :28- 29) dakwah adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara menarik. Bentuk-bentuk dakwah terus menerus direformasi, tetapi bukan menyesuaikan diri terhadap segala kemajuan zaman, melainkan tetap berdiri diatas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi budayanya.

Dakwah dalam pencegahan kerusakan akhlak didusun Ngepreh lebih difokuskan kepada anak usia dini. Kegiatan dakwah yang dilakukan pada anak berbeda dengan dakwah kepada orang tua. Dakwah kepada anak dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menekankan kebiasaan berakhlakul karimah. Pada masa anak-anak atau anak usia dini, perilaku sedang dalam proses pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak usia dini bersifat imitative atau peniru, apa yang anak lihat dan rasakan dari lingkungannya akan diikutinya karena anak belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Sebab masa usia dini

adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya (Gunarti, 2008: 3).

Pembentuk akhlak harus dimulai pada anak semenjak usia dini, karena sejak kecil orang lebih bergaul dengan lingkungannya dan mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sosialnya, keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial berubah-ubah sejak masa kecil sampai akhir hidupnya. anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, melakukan komunikasi dengan berbagai macam akhlak yang dimiliki oleh berbagai macam individu (Suparta, dkk, 2009: 21).

Anak usia dini hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu keharusan bagi para pendidik, orang tua dan guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan (Ulwan,1992: 60). Kebiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang (Tohirin, 2005: 85). Kegiatan pembiasaan dalam penanaman akhlak yang paling tepat dilakukan dilembaga pendidikan. Kegiatan dakwah yang dilakukan di lembaga pendidikan merupakan kegiatan keagamaan sebagai langkah preventif (pencegahan), pembiasaan dan pembentukan karakter anak. Kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, berisikan sebuah proses penyampaian informasi pesan keagamaan dari da'i kepada anak yang bersumber dari Qur'an dan Hadits secara verbal maupun non verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku anak kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung (media). Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau sekolah, setiap guru atau orang tua akan menggunakan metode sesuai dengan gaya dalam melaksanakan kegiatan.

Kegiatan dakwah untuk pembentukan akhlakul karimah anak di dusun Ngepreh paling tepat dilakukan pada lembaga pendidikan. Karena di lembaga pendidikan dapat melakukan bimbingan dan penyuluhan yang baik dan benar agar potensi dasar anak dapat digali dan dikembangkan secara maksimal. Pertumbuhan afeksi dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosial akan berjalan dengan baik manakala ada kekompakan kedua orang tua dan lembaga pendidikan dalam menentukan tujuan, manajemen pendidikan dan pertumbuhan anak (Dimas, 2007: 103). Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Salah satu upaya dakwah untuk menggali, melejitkan, mengembangkan potensi dan menanamkan akhlak pada anak adalah melalui bimbingan, pembinaan mental, dan pemberian motivasi secara intensif kepada anak sebagaimana dilakukan oleh para guru pengajar Raudatul Athfal Darussalam Sayung Demak

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan menjadi penelitian yang berjudul penulis “Metode Dakwah Untuk Membentuk Akhlakul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?
2. Bagaimana metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah bagi anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Metode Dakwah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode yang digunakan untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan metode dakwah khususnya pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah

- a. Memberikan gambaran informasi tentang proses pembiasaan akhlakul karimah pada anak usia dini pada guru di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak .
- b. Bahan masukan bagi guru dan kepala sekolah dalam menyusun bahan keaktifan belajar dan hasil belajar anak didik.
- c. Sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan metode belajar danpemebentukan akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

E. Tinjauan pustaka

Penelitian Metode Dakwah Untuk Memebentuk Akhlakul Karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak belum pernah ditemukan, Namun demikian terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu tang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Zulfa Binta Hasanah dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Akhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”.

Zulfa menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Penanaman nilai akhlakul karimah di MIN Purwokerto dilakukan dengan tiga bentuk yaitu, ahklaq terhadap Allah SWT, ahklaq terhadap sesama manusia dan ahklaq terhadap alam. Sedangkan metode yang antara lain : metode uswah atau keteladanan, metode hiwar atau percakapan, metode qishos atau cerita, metode amstal atau perumpamaan, metode pembiasaan, metode ibrah, metode janji dan ancaman. Adapun tahapan – tahapan penanaman ahklaql karimah ada 4 tahap, yaitu : tahap penanaman adab (umur 5– 6 tahun), tahap penanaman tanggung jawab (umur 7– 8 tahun), tahap penanaman kepedulian (umur 9 – 10 tahun), tahap penanaman kemandirian (umur 11 – 12 tahun).

Kedua, Penelitian Triani Nur hayati dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Anak didik Di Mi Muhammadiyah Ajibarang Kulon kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Triani menjelaskan bahwa Upaya pembentukan karakter akhlakul karimah di MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dilakukan dengan 4 cara yaitu : Melalui kegiatan pembiasaan, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan madrasah diniyah dan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode uswah atau keteladanan, metode hiwar atau percakapan, metode qishos atau cerita, metode ‘ibrah, metode janji dan ancaman.

Ketiga, Penelitian Faridatul Izzah dengan judul “Materi Bimbingan Keagamaan Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal Dalam Kitab Mar'at Aş-Şālihah Dalam Membentuk Akhlāq Al-Karimah”. Faridatul Izzah menjelaskan metode yang digunakan dalam membimbingan agama di Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang diberikan pembimbing yaitu metode nasehat atau mau'izah al-ḥasanah, sedangkan metode tidak langsung yang diberikan pembimbing kepada santriwati yaitu metode keteladanan atau uswatun hasanah dan metode jargon. Kedua, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses pemberian materi bimbingan

keagamaan. Faktor Pendukung: asrama yang satu local, materi yang menunjang, lingkungan yang sangat mendukung. Faktor Penghambat adanya santriwati yang susah diatur sehingga mengakibatkan kurang bisa menerima materi yang disampaikan, karena dalam penyampaian materi pada pagi hari banyak santriwati yang masih mengantuk, bahasa yang digunakan dalam proses bimbingan menggunakan bahasa jawa membuat santriwati sulit untuk memahami dan pengaruh pergaulan santriwati yang baru tinggal di pesantren.

Keempat. Jurnal penelitian Rosnita dengan judul “Pembentukan Ahklaq Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih”. Rosnita menjelaskan Poin penting dari gagasan. Ibn Miskawaih adalah bahwa pengajaran, nasehat, pembiasaan, pendisiplinan, pemberian hukuman dan ganjaran sangat penting dilakukan oleh pendidik kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, pendidik harus mulai mengajari dan membiasakan anak untuk berahklaq mulia dan menjauhi ahklaq tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berahklaq Mendidik ahklaq anak sejak usia dini akan lebih berhasil daripada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.

Kelima, Jurnal penelitian Ismail dan Fahmi berjudul “Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini”. Ismail dan Fahmi menjelaskan Internalisasi sikap keberagamaan terhadap anak usia dini bisa dimulai dari sikap keberagamaan yang ada dalam nilai keimanan kepada Allah SWT, sikap keberagamaan yang mengacu kepada nilai ibadah dan sikap keberagamaan yang terkandung dalam nilai ahklaq. Internalisasi sikap keberagamaan sejak usia dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal baginya di kemudian hari.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada aspek obyek penelitian. Peneliti Zulfa Binta Hasanah menitik beratkan pada penanaman akhla kepada Allah, kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam, Ika Zuhrotun Triani Nur hayati menitik beratkan penelitian pada pembiasaan akhlak yang baik melalui semua kegiatan ekstrakuler dan kegiatan pembelajaran, Faridatul Izzah menitik beratkan pada metode bimbingan agama langsung (nasihat) dan tidak langsung (suri

tauladan) dalam penanaman akhlakul karimah. Rosnita Ibn Miskawaih menitik pokok pendidikan akhlak pada mengajari dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berakhlak. ismail dan fahmi menitik beratkan internalisasi sikap keberagamaan sejak usia dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal baginya di kemudian hari. Adapun penelitian yang sedang diteliti pada penulis lebih pada kajian metode dakwah khususnya untuk membentuk akhlakul karimah anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini yang berjudul metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam kecamatan Sayung kabupaten Demak menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat (deskriptif) terhadap data yang diperoleh guna mendapatkan suatu kesimpulan (Moelong,2000:4).

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Azwar, 1998, 18).

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007: 72). Definisi konseptual bertujuan untuk mempermudah memahami maksud, tujuan, menghindari ke salah fahaman, dan memfokuskan penelitian. Maka perlu definisi konseptual sebagai berikut:

a. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan pendakwah dalam berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan mad'u untuk mengajak beriman dan mengikuti jalan Allah serta dapat merealisasikannya dalam setiap kehidupannya.

b. Akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah merupakan suatu perlakuan yang tetap sifatnya di dalam jiwa seseorang yang tidak memerlukan daya pemikiran di dalam melakukan sesuatu tindakan, bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan tujuan agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Sumber dan jenis data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto,2002: 114). Di sini terdiri dari dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 2007: 91). Dalam peneliti ini, sumber data primernya adalah kepala sekolah dan guru RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Data primer di peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua wali RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan penelitian, seperti: buku-buku, artikel, makalah, dan penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian metode dakwah dalam membentuk akhlak di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

4. Teknik pengumpulan data

Pengambilan data pada penelitian ini pengumpulan data melalui beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan (Sugiyono, 2013: 196). Observasi dalam penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian dengan mengobservasi letak geografis, keadaan anak, sarana dan prasarana, dan metode dakwah yang dilakukan pendidik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 410). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam. Wawancara tidak berstruktur menurut Danandjaja (Furchan, 2005: 51) di bagi menjadi dua yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi. Sementara wawancara tidak terarah diharapkan dapat diungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang peroleh melalui wawancara terarah. Wawancara akan dilaksanakan langsung terhadap sumber data primer yaitu kepala sekolah dan guru. Wawancara kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang metode dakwah dan hasil metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sedangkan wawancara yang ditunjukkan kepada orang tua untuk melengkapi tentang respon metode dakwah yang diajarkan untuk membentuk

akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, surat kabar, majalah dan sebagainya (Danim, 2002: 206). Dokumentasi yang peneliti maksud bisa diperoleh dari skripsi, majalah, internet, rekaman dan foto-foto kegiatan, naskah-naskah dan arsip yang ada di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang hendak diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Tujuan dari analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan (Moelong, 2000: 103). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif.

Teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk di fahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

Teknik analisis di gunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan berdasarkan konsep dan teori yang ada. Teknik analisis data kualitatif deskriptif penulis akan mendeskripsikan tentang implementasi metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

G. Sistematika Penulisan Data

Hasil penelitian yang penulis laksanakan akan penulis paparkan dalam tiga bagian yakni awal, bagian isi dan bagian penutup dengan penjelasan

sebagai berikut: Bagian awal isinya meliputi halaman cover, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto halaman persembahan, halaman kata pengantar halaman abstrak dan halaman daftar isi. Bagian isi yang berisikan lima bab dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Metode Dakwah dan Akhlaqul Karimah

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama adalah metode dakwah yang meliputi pengertian metode dakwah, dan macam metode dakwah. Sub bab kedua meliputi pengertian akhlakul karimah, tujuan akhlakul karimah dan metode pembentukan akhlakul karimah.

Bab III Metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam

Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu Sub bab pertama sejarah berdirinya RA Darussalam, letak geografis, tujuan RA Darussalam, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi RA Darussalam, kegiatan pembelajaran di RA Darussalam, dan kegiatan tambahan. Sub bab kedua kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sub bab ketiga berisi tentang pelaksanaan metode dakwah untuk pembentukan akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Bab IV Analisis Metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah di RA

Darussalam Kec.Sayung Kab. Demak

Mencakup analisis metode dakwah RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama adalah analisis kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Sub bab kedua adalah analisis

pelaksanaan metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Bab V Penutup

Merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi, meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

BAB II

METODE DAKWAH DAN AKHLAKUL KARIMAH

A. Metode Dakwah

1. Pengertian metode dakwah

Metode dakwah menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “ hodos “ (jalan, cara). Metode dapat artikan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. *Methodos* dalam bahasa yunani artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir , 2009 : 6).

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* komunikator) kepada *mad'u* untuk mecapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Saputra, 2012 : 243).

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Al Bayayuni mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah (Rahmat, 1982: 26).
- b. Said bin Ali al Qathani membuat definisi Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala- kendalanya (Achmad, 1983: 2).
- c. Abdal Karim Zaidan mengemukakan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dalam mengatasi kendala- kendalanya (Aziz, 2004 : 357).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan pendakwah dalam

berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan mad'u untuk mengajak beriman dan mengikuti jalan Allah serta dapat merealisasikannya dalam setiap kehidupannya.

2. Macam metode dakwah

Macam metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik anak didik RA atau TK adalah sebagai berikut:

Metode dakwah *bil hal*

Bil hal secara bahasa dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah *bil hal* dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000:75). Melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Menurut istilah dakwah *bil hal* merupakan dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan (Mahfudh, 1994: 123). Dakwah *bil hal* sering disebut dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (*mad'u*) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107).

Metode dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai ahklaq, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Cara menunjukkan dengan perbuatan itu sangat besar manfaatnya bagi kegiatan dakwah, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi ingat dan sulit dilupakan.
- b. Mudah ditangkap atau dipahami oleh *mad'u*.

- c. Memberi pengertian yang mendasar baik dari pengamatannya maupun pengalamannya.
- d. Menarik perhatian bagi mad'u untuk mengikuti langkahnya.
- e. Memberi dorongan untuk berbuat.
- f. Menimbulkan kesan tebal, karena indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) secara sekaligus dapat dipekerjakan (Abdullah, 1989: 111).

Pelaksanaan dakwah *bil hal* yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana.
- 2) Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti tenaga pengelola tenaga pelaksana di lapangan yang akrab dengan pekerjaan-pekerjaan sosial, tenaga yang berpengetahuan, tentang kesehatan, gizi, pertanian, koperasi, dan tenaga mubaligh.
- 3) Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan.
- 4) Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju.
- 5) Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.

Kegiatan dakwah *bil hal* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam seperti Misalnya, makin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, sekolahan Islam, rumah-rumah sakit dan balai pengobatan Islam, dan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga Islam, semaraknya kegiatan koperasi di pesantren, serta majelis taklim.

- b. Metode dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Sehingga dakwah *bil lisan* dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u (Syukir, 1983: 29). Dakwah bi lisan ini sering digunakan di masyarakat saat pengajian maupun saat peringatan hari-hari tertentu karena menganggap metode ini cukup efisien untuk dilakukan.

Pelaksanaan metode dakwah *bil lisan* seorang da'i harus memperhatikan:

1) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah SWT menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan*, berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka harus memberikan bantuan secara psikologis (Rahmat, 1996: 14). *Qaulan ma'rufan* dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surt Al-Baqoroh ayat 263:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾



Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah MahaKaya lagi Maha Penyantun (Departemen Agama RI, 2002:44).

Berkomunikasi yang baik sebagaimana digambarkan ayat di atas adalah bagaimana seseorang melakukan penolakan secara halus. Sementara maksud pemberian maaf di sini adalah bagaimana seseorang bisa memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari si peminta. Ajaran Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang tidak ma'ruf. Etika tentu akan lebih penting dilihat dari sudut komunikasi publik yang jumlah mad'u-nya bersifat massal.

2) *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka (Rahmat, 1996: 14).

Qaulan Kariman harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Hal ini telah di jelaskan Allah dalam surat Al-Isra: 23, yaitu

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah

kepada mereka perkataan yang mulia (Departemen Agama RI, 2002: 284).

3) *Qaulan Baligha*

Kata *baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele (Amir, 1999: 87). Komunikasi yang dilakukan tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Hal ini di jelaskan dalam Al- Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ
فِيضْلُ اللَّهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyestakan. siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana(Departemen Agama RI, 2002: 255).

Melihat dari pemaparan Qur'an di atas maka Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan anak didik. Dalam konteks

akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa.

4) *Qaulan Maysura*

Kata *maysura* secara etimologis berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan (Amir, 1999: 87). Kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Israa': 28. Yaitu sebagai berikut :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* ucapan yang mudah" (Departemen Agama RI, 2002: 285)

Berdasarkan sebab-sebab turunnya (ashab al-nuzulnya) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.

5) *Qaulan Layina*

Qaulan Layina adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina yaitu kata-kata yang lemah-lembut” (Departemen Agama RI, 2002: 351).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita yang disampaikan (Amir, 1999: 88). Nabi Muhammad mencontohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman.

6) *Qaulan Sadida*

Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik, juga terkandung dalam tuntunan lafal *Qaulan sadida*. Istilah ini disebut dua kali dalam al-Qur'an. Pertama, dalam surat An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(Departemen Agama RI, 2002: 78).

Kedua, dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾
 يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (Departemen Agama RI, 2002: 425).

Kedua ayat di atas, perintah berkata benar terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah. Inilah sifat-sifat orang yang taqwa menjadi syarat untuk mampu berbicara yang benar. Karena prinsip berkata benar atau komunikasi yang betul merupakan syarat untuk menyejahterakan generasi mendatang. Surat al-Ahzab ayat 70-71(setelah *Qaulan sadida*) Allah menjanjikan akan memperbaiki amalan-amalan kamu. Hal ini berarti kemampuan berkata benar menjadi persyaratan untuk menghasilkan karya yang berkualitas (Amir, 1999: 88). Berkata harus di sertai sifat taqwa dan prinsip berkata yang benar akan mengantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.

c. Metode dakwah *bil qalam*

Qalam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab qalam dengan bentuk jamak aqlām yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Yunus, 2010: 355). Dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam adalah mengajak

manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan (Kasman, 2004: 119). Misalnya menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet.

Dakwah *bil qalam* memiliki fungsi yang berbeda dengan dakwah bil lisan maupun bila hal. Hartono A. Jaiz menjelaskan fungsi dakwah bil qalam dalam tiga hal, diantaranya:

- 1) Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam yang dimaksud disini adalah informasi yang bersumber dari al-Quran dan Hadits.
- 2) Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan al-Quran secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikannya kepada fitrah dan keuniversalnya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras dengan pemikiran.
- 3) Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial, dan lain-lain (Jaiz, 1996: 174).

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian akhlakul karimah

Akhlaq (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin (bashirah). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu khalaqa. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses (Sinaga dkk, 2004: 2). Sedangkan secara terminologis, para ahli berbeda pendapat tentang pengertian ahklaq yaitu (Abdullah, 2007; 3):

- a. Menurut Imam al-Ghazali akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- b. Menurut Abdul Hamid, sebagaimana dalam buku Yatimin Abdullah mengatakan bahwa ahklaq merupakan ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong atau bersih dari segala bentuk keburukan.
- c. Menurut Ahmad Amin, sebagaimana dalam buku Yatimin Abdullah mengatakan bahwa ahklaq merupakan kebiasaan baik dan buruk seseorang.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, ahklaq memiliki kesimpulan yang sama yaitu tentang perilaku manusia. Maka dari itu, ahklaq disini bisa juga dikatakan sebagai etika. Etika biasanya tercermin dari baik dan buruknya perilaku seseorang.

Akhlaq dibagi menjadi dua yaitu akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah. Ahklaqul Karimah adalah ahklaq yang baik atau ahklaq yang terpuji, dan Ahklaqul Madzmumah adalah ahklaq yang buruk atau ahklaq tercela.

2. Tujuan akhlakul karimah

Tujuan pokok pembentukan ahklaq karimah adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan ahklaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan ahklaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Anwar, 2008: 211).

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan ahklaq, yaitu membentuk akhlakul karimah

(ahklaq mulia). Sedangkan pembentukan ahklaq sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan ahklaq agar menciptakan manusia yang berahklaqul karimah.

3. Aspek-Aspek pembentukan akhlakul karimah

Banyak sekali aspek-aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya ahklaq manusia, antara lain adalah :

a. Tingkah laku manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran agama Islam termasuk iman yang tipis. Untuk lebih melatih ahklaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, contoh-contoh yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Akhlaq yang berhubungan dengan Allah SWT
- 2) Akhlaq terhadap diri sendiri
- 3) Akhlaq terhadap keluarga
- 4) Akhlaq terhadap masyarakat
- 5) Akhlaq terhadap alam dan sekitarnya

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik (hanif). Seseorang itu dinilai berdosa karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya terhadap ahklaqul karimah, melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat. Secara fitrah manusia, seorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya, karena itu bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Sebaliknya Allah membekali manusia di bumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-Nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya (Drajat, 2002:273)

b. Insting dan naluri

Menurut bahasa insting adalah kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Menurut James, insting adalah suatu sifat untuk menyampaikan pada tujuan dan cara berfikir (Amin,1996:13). Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriahnya. Insting pada intinya ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir.

Insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat spikis, yaitu : mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Insting juga terdiri dari empat pola khusus, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sumber insting, berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.
- 2) Tujuan insting ialah menghilangkan rangsangan jasmaniah, untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin yang disebabkan oleh meningkatnya energi pada tubuh.
- 3) Objek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginannya dapat terpenuhi.
- 4) Gerak insting tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

Ada beberapa ciri-ciri gerak insting yang dapat diamati, adalah sebagai berikut :

- 1) Insting lebih majemuk dan reflek.
- 2) Insting merupakan kemampuan untuk bergerak kepada suatu tujuan dengan tidak memerlukan latihan terlebih dahulu.
- 3) Insting merupakan pembawa, kemampuan alami yang dibawa sejak lahir.
- 4) Insting berjalan secara mekanis, tanpa menggunakan kesadaran dan pertimbangan.
- 5) Insting dapat dilatih dan di rubah, di sesuaikan dengan keadaan-keadaan baru.
- 6) Insting berakar pada dorongan nafsu dan dorongan lain untuk mendapatkan kepuasan.
- 7) Insting pada hewan sejak lahir tetap tidak berubah, gerak insting pada manusia berubah-ubah

Ilmu ahklaq insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat kaidah, namun harus ditopengi ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab. Di antara mereka ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercayai sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan ini tidak luput dari timbulnya kebimbangan dan keraguan. Ada yang memperoleh dengan jalan memperhatikan dan berfikir sehingga kepercayaan semakin mendalam dan keyakinan semakin kuat (Al-Banna, 1983:9).

Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Sedangkan naluri adalah asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemampuan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Contohnya : tindakan makan adalah naluri lapar.

c. Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (La ta'lamuna syaian). Apabila seorang mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Faiddzat, yaitu kepuasan
- 2) Sa'adah, yaitu kebahagiaan

Bertambah banyak yang diketahui bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah pula rasa kebahagiaan.

d. Nafsu

Nafsu berasal dari Bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya ni'at. Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada diri manusia. Menurut Agus Sudjanto, nafsu adalah hasrat yang besar dan kuat, ia dapat memengaruhi seluruh fungsi jiwa (Sudjanto,1995: 44). Nafsu selalu mendorong kepada hal negatif yang perlu diperbaiki dan dibina. Cara membina nafsu ini ialah dengan tazkiyat an-nafsi, maksudnya pembersihan jiwa dan juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Contohnya : nafsu bermain judi.

Menurut ilmu ahklaq, nafsu terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Nafsu individual (perseorangan), misalnya nafsu makan, minum dan lain-lain.
- 2) Nafsu sosial (kemasyarakatan), misalnya meniru, nafsu berkumpul dengan orang lain, mengeluarkan aspirasi, bermasyarakat dan lain-lain.

Nafsu-nafsu yang ada pada manusia ada tiga, yaitu :

- 1) Nafsu amarah, yaitu nafsu yang melahirkan bermacam-macam keinginan untuk dapat dipenuhi. Nafsu ini belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
 - 2) Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan dan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya itu. Namun sayangnya, setelah itu ia berbuat lagi.
 - 3) Nafsu muthmainnah, yaitu nafsu yang telah mendapatkan tuntutan, bimbingan, pemeliharaan yang baik dan pendidikan. Nafsu ini dapat mendatangkan ketengan batin, melahirkan sikap dan ahklaq yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar, bahkan mengahalau aneka ragam kejahatan dan kejelekan, selalu mendorong untuk melakukan kebikan dan menjauhi maksiat.
- e. Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu (Ali, 1997: 2). Menurut Nasraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat (Said, 1980:100).

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang, dan lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Kebiasaan itu bisa timbul karena ada dalam diri pribadi seseorang itu dibawa sejak lahir.

Kebiasaan ialah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh

pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, dan lancarnya perbuatan itu dikarenakan sering diulang-ulang. Menurut Soerjono Soekanto, kebiasaan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Menghormati orang yang lebih tua ini merupakan suatu kebiasaan (Amin, 1998: 24-28).

Adat merupakan hukum-hukum yang diterapkan untuk mengatur hubungan perorangan, hubungan masyarakat dan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Hukum-hukum ini dapat dipahami maknanya, selalu diperhatikan uruf-uruf dan kemaslahatan, dapat berubah menurut perubahan masa, tempat, dan situasi. Oleh karena itu, hukum yang mengenal adat, kebanyakan hukumnya bersifat keseluruhan, berupa kaidah-kaidah yang umum dan disertai illat-illatnya. Nilai-nilai adat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai adat itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai adat dalam suatu kebudayaan berada dalam emosional di alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang dan adat kebiasaan. Lingkungan ada dua jenis, yaitu :

- 1) Lingkungan alam. Alam adalah seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah.

- 2) Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja dan lain-lain.

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok :

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga. Ahklaq orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya.
 - 2) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi anak didik-anak didiknya.
 - 3) Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja di kantor, bengkel, di lapangan dan lain-lain.
 - 4) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.
 - 5) Lingkungan jamaah. Yaitu suatu sekumpulan semacam organisasi tetapi tidak tertuis. Seperti jamaah masjid, tabligh, jamaah wirid pengajian.
 - 6) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
 - 7) Lingkungan pergaulan bebas atau umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya.
4. Metode pembentukan akhlakul karimah

Metode pembentukan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

- a. Metode *uswah* atau keteladanan

Keteladanan secara terminologi kata berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 129). Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa

menurut beliau “al-uswah” dan “al-Iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-Qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu’jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti (Armai, 2002: 117).

Berdasarkan penjelasan diatas keteladanan dapat disimpulkan tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pembentukan akhlakul karimah, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan ahklaq.

Uswah dalam Al-Qur’an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Sebagaimana di jelakan dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(Departemen Agama RI, 2002: 420).

Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq, di sini guru menjadi panutan utama bagi murid-muridnya dalam segala hal. Misalnya kasih sayang, senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, disiplin beribadah, dan tentunya bertingkah laku yang baik.

b. Metode *Al-Hiwar*

Al-Hiwar dalam bahasa Arab bisa berarti “jawaban” dan berarti “tanya Jawab”, “percakapan”, “dialog”(Munawir, 1997: 307). Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran. Kata “Dialog” dalam bahasa Inggris ditulis dengan “Dialogue” yang juga berarti percakapan dwicakap. Sedangkan pengertian metode tanya jawab (hiwar) menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah “Cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada anak didik, tetapi dapat pula dari anak didik kepada guru”(Djamarah dan Zain, 2010: 94).

Roestiyah berpendapat bahwa metode hiwar (Dialog) adalah : suatu teknik untuk memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan anak didik yang menjawab (Roestiyah, 2001: 129).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Metode hiwar merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki. proses pendidikan Islam di perintahkan menggunakan metode tanya jawab hal ini

dijelaskan dalam firman Allah yang berkaitan dengan metode tanya jawab pada surat al-Imran ayat 21 adalah:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ
حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ
النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya: Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui (Departemen Agama RI, 2002: 419).

c. Metode *Qishah* atau Cerita

Qishah berasal dari kata al-qashashu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata al-qashash menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata al-qishah yang mempunyai arti berita dan keadaan.

Metode kisah dakwah bil qishash atau dakwah bil hikayah merupakan cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu kisah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral agama (Ahmad, 2016: 32). Ada banyak qashash (kisah atau cerita) dalam Al-Qur'an salah satunya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi

orang-orang yang beriman” (Departemen Agama RI, 2002:235).

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti sebagai seditakala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadakan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan atau adat. Kemudian pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapatkan imbuhan pe-an yang berarti menunjukkan proses, yakni proses untuk menjadi biasa (Arifin, 1995: 15).

Metode pembiasaan keagamaan merupakan suatu proses untuk menjadikan individu terbiasa dalam mengamalkan syariat secara baik dan benar sesuai pengetahuan agama.

Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

e. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman

Tarhib Secara bahasa (etimologi) kata tarhib dalam bahasa Arab dari kata raggaba yang berarti membujuk menjadikan suka. Sedangkan kata tarhib berasal dari kata rahhaba yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi (Thalib, 1996: 96) .

Tarhib secara istilah (terminologi), Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, pengertian tarhib sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik

dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Pengertian tarhib secara istilah adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah (An-Nahlawi, 1992: 412).

Metode *targhib* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik atau da'i dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik atau mad'u melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah SWT.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman (2005; 51-52) psikologi memandang asas- asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan ahklaq, perubahan sikap dan penertiban sosial, pembentukan akhlakul karimah haruslah melalui berbagai metode yaitu:

- a. *Classical conditioning* (pembiasaan klasik): suatu rangsang akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsang itu sering diberikan bersamaan dengan rangsang lain yang diberikan secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.
- b. *Law of effect* (hukum akibat): perilaku yang menimbulkan akibat - akibat yang memuaskan si pelaku cenderung akan diulangi. Sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan.
- c. *Operan Conditioning* (Pembiasaan operant): suatu pola perilaku atau ahklaq akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif). Atau mengakibatkan hal-hal yang tak diinginkan (penguat negatif).

C. Hubungan metode dakwah dengan pembentukan akhlakul karimah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Saputra, 2012 : 243). Metode dakwah dilakukan sebagai cara agar kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dakwah.

Dr M. Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial adalah sebagai berikut (Munir, 2009: 65):

1. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara, bangsa dan agama.
2. meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini.
3. Meningkatkan pembinaan ahklaq umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Metode dakwah berfungsi sebagai jembatan terlaksananya dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan dakwah adalah Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, meningkatkan tata kehidupan umat dan Meningkatkan pembinaan ahklaq umat Islam.

Akhlaq merupakan tujuan dakwah ini menunjukkan bahwa sangat penting kedudukan akhlak dalam misi dakwah dan dalam ajaran Islam. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur an dan hadits Rosullulah SAW sebaagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
 “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....” (QS. at-Tahrim :66)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahklaq yang mulia."
(HR.Ahmad 2/381).

Dari uraian di atas dapat memberikan simpulan bahwa metode dakwah berhubungan erat dengan pembentukan akhlak, dikarenakan metode dakwah dan akhlak adalah bagian dari dakwah yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain

BAB III

METODE DAKWAH UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH DI RA DARUSSALAM KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya RA Darussalam

RA Darussalam satu lingkungan dengan pondok pesanten Hidayatul Qur'an berdiri pada tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Nurussalam, yang sekarang yayasan berganti nama menjadi yayasan Al Fathoni Nurussalam.

Bermula dari keberadaan AIEB (Australia Indonesia Basic Education Program) yaitu sebuah program kerjasama pihak pemerintah Australia- Indonesia dalam bidang pendidikan yang dalam hal ini pemerintah Indonesia diwakili oleh departemen agama (Depag pada waktu itu) yang sekarang menjadi Kemenag (Kementerian Agama), agar mencarikan lembaga dimana lembaga tersebut sudah ada pondok pesantren dan memiliki luas tanah sekitar 2 hektar tetapi belum ada sekolahan. Setelah proses seleksi dan verifikasi data oleh Depag (Kemenag), maka lembaga yang di kelola oleh bapak K. Nur Fatoni Zein ini secara resmi mendapat bantuan dari AIBEP yaitu berupa pembangunan sarana fisik atau fasilitas pendidikan yang meliputi pembangunan ruang kelas, ruang guru dan taman bermain.

RA Darussalam pada tahun 2005 Rini telah mendapatkan Izin Operasional dari Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah yaitu berupa pemberian piagam pendirian Raudotul Athfal Nomer Sk Kd.11.21/4/RA/348/PGM/2005 dengan nama RA DARUSSALAM.

Yayasan Al Fathoni Nurussalam didirikan oleh bapak K. Nurfatoni Zein dan ibu Siti Maisyaroh, AH. Yayasan ini menaungi beberapa lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. pendidikan formal meliputi RA Darussalam, MI Darussalam, MTS Hidayatul Quran, Mahidayatul Quran, dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) BIMA SAKTI. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi pondok

pesantren dan Madrasah Diniyah Hidayatul Qur'an dengan takhasus pendidikan keragaman kitab kuning dan Al Qur'an (Binadlor dan Bilghoib). Selain lembaga pendidikan yayasan juga mengelola panti rehabilitas cacat mental dan sakit jiwa Nurusslam yang sering disebut Pondok Loro Jiwo Nurussalam (Wawancara dengan Rokhmatun pada tanggal 7 Maret 2018).

2. Letak Geografis

Nama RA	: RA Darussalam
Desa	: Sayung
Kecamatan	: Sayung
Kabupaten	: Demak
Alamat	: Dusun Ngepreh RT 2 RW 6
Nomor Statistik RA	: 101233210054
Nama Yayasan	: Yayasan Al Fathoni Nurussalam
Status Tanah	: Milik Yayasan
Luas Tanah	: 294 m ²
Luas Bangunan	: 194 m ²

RA Darussalam Secara geografis terletak di sebelah barat kota Demak tepatnya di dukuh Ngepreh Rt 2 Rw 6 Desa Sayung, Kec Sayung, Kab Demak. Lokasi RA Darussalam cukup strategis karena terletak di tepi jalan Ngepreh, keadaan masyarakat di sekitar merupakan masyarakat yang agamis, karena ada pengaruh dari keberadaan pondok dan madrasah diniyah di desa Ngepreh, perekonomian masyarakat sekitar sekolahan adalah petani dan pedagang tetapi ada juga sebagai buruh pabrik dan nelayan.

3. Tujuan RA Darussalam

Mewujudkan generasi qur'ani yang cerdas dan berkarakter, mewujudkan anak unggul dalam agama dan ilmu pengetahuan.

4. Visi dan Misi

Visi :

Terwujudnya generasi muslim yang cerdas dan berahklaq mulia.

Misi

Membekali anak dengan tauhid kepada Allah. memberikan keterampilan membaca sejak dini baik membaca huruf arab maupun latin. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Menanamkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Menanamkan nilai- nilai ke Islaman sejak dini.

5. Data anak didik

No	Rombel/Kelas	L	P	Jumlah
1	A	18	9	27
2	B	19	22	41
	Jumlah Total	37	31	68

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana/fasilitas yang ada secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

a. Ruang dan Gedung

No	Jenis	Ruang	Baik	Sedang	Rusak
1	Ruang Kelas	2	2		
2	Ruang Kepala	1	1		
3	Ruang Kantor/TU	-	-		
4	Ruang Guru	1	1		
5	Musholla	1	1		
6	Aula				
7	Ruang UKS				
8	Halaman	100 m2			

b. Data Peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit	Baik	Sedang	Rusak
1	Meja Belajar	69	69		
2	Mesin Ketik	-	-		
3	Telepon	-	-		
4	PDAM	1	1		
5	Komputer	1	1		
6	Audio Visual	1	1		
7	Alat Olah Raga	3	3		
8	Listrik	1	1		

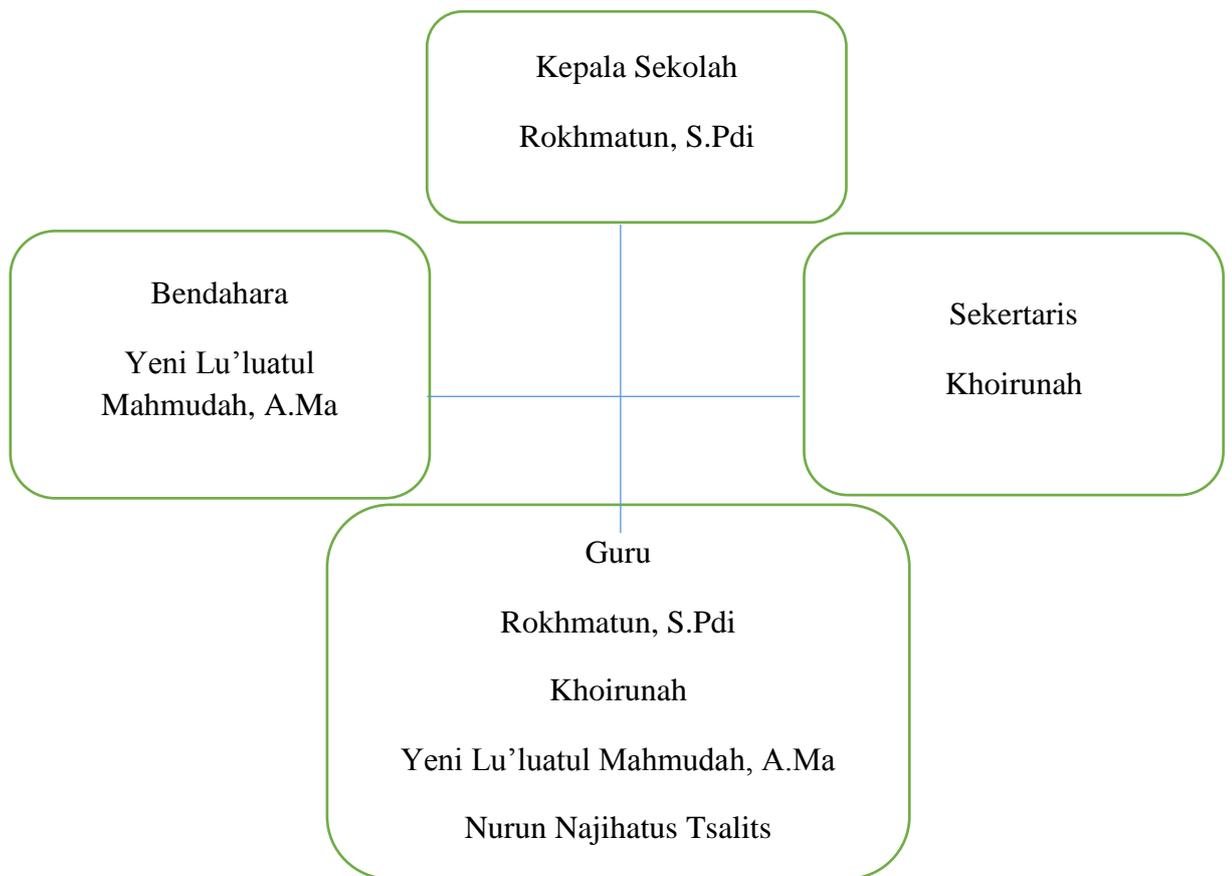
c. APE Dalam

No	Jenis	Unit	Baik	Sedang	Rusak
1	Sentra Alam	1	1		
2	Sentra persiapan	1	1		
3	Sentra Bermain Peran	1	1		
4	Sentra Balok	1	1		
5	Sentra Iman dan Taqwa	1	1		
6	Sentra Seni dan Kreatifitas	1	1		
7	Puzzel	1	1		

8	Paket Ibadah	1	1		
9	Paket Musik	1	1		
10	Paket Rumah Ibadah	1	1		

(Hasil Observasi 7 Maret 2018)

7. Struktur Organisasi RA Darussalam



(Dokumentasi pada tanggal 7 Maret 2018)

8. Daftar Guru

No	Nama	TTL	L/P	Pendidikan	Sertifikasi
1	Rokhmatun	Demak, 14-8-1981	P	Spdi	Belum
2	Yeni Lu'luatul Mahmudah, A.Ma	Jepara, 26-1-1987	P	D2	Belum

3	Khoirunah	Demak,22- 8-1987	P	SLTA	Belum
4	Nurun Najihatus Tsalits	Demak,17- 4-1994	p	SLTA	Belum

(Dokumentasi pada tanggal 7 Maret 2018)

9. Jadwal pembelajaran

Jadwal Pelajaran Kelompok A

Waktu/ hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
07.00- 07.30	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Prakter Sholat	Hafalan
07.30- 08.00	Agama	Kognitif	Bahasa	Agama	Kognitif	Motorik kasar
08.00- 08.30	Bahasa	Kognitif	Bahasa	Agama	Kognitif	Motorik kasar
08.30- 09.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.00- 09.30	Bahasa	Agama	Kognitif	Bahasa	Pengetahuan Umun	Ketrampilan halus
09.30- 10.00	Motorik Halus	Agama	Kognitif	Bahasa	Pengetahuan Umun	Ketrampilan halus

Jadwal Kelompok B

Waktu/ hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
07.00- 07.30	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Hafalan	Praktek Sholat	Hafalan
07.30- 08.00	Kognitif	Kognitif	Bahasa	Agama	Ketrampilan halus	Motorik kasar

08.00-08.30	Kognitif	Kognitif	Bahasa	Agama	Ketrampilan halus	Motorik kasar
08.30-09.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.00-09.30	Bahasa	Sains	Agama	Pengetahuan umum	Bahasa	Ketrampilan halus
09.30-10.00	Bahasa	Sains	Agama	Pengetahuan umum	Bahasa/B	Ketrampilan halus
10.00-10.30	Bahasa	Sains	Agama	Pengetahuan umum		Ketrampilan halus

(Dokumentasi pada tanggal 7 Maret 2018)

10. Kegiatan pembelajaran di RA Darussalam

a. Pembukaan

- 1) Bernyanyi sesuai dengan tema
Beryanyi merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan diawal kegiatan pembelajaran
- 2) Bertepuk tangan
- 3) Berdoa sebelum kegiatan
- 4) Mengenalkan kegiatan yang akan di lakukan.

b. Kegiatan inti

- 1) Bertepuk tangan dengan gerakan
- 2) Menyanyi lagu sesuai dengan tema
- 3) Mengamati sambil bernyanyi
Recalling (mengulangi) :
 - 1) Mendiskusikan kegiatan hari ini
 - 2) Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
 - 3) Menginformasikan kegiatan esok hari.
 - 4) Berdoa setelah belajar.

c. Penutup

- 1) Menanyakan perasaan sehari ini yang telah dilakukan
- 2) Bercerita pendek pesan-pesan

- 3) Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
- 4) Menginformasikan kegiatan esok hari.
- 5) Berdoa setelah belajar.
- 6) Menyanyi, salam dan pulang

Kegiatan penilaian

- 1) Sikap
- 2) Pengetahuan dan keterampilan

(Dokumentasi pada tanggal 7 Maret 2018)

11. Kegiatan Tambahan

a. Sedekah

Anak didik di RA Darussalam dibiasakan setiap hari jum'at untuk bersedekah. Sedekah di hari jum'at di lakukan bertujuan agar anak untuk peduli dan saling berbagi kepada orang yang tidak mampu dan kepada sesama. Hal ini di tuturkan oleh ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Kegiatan sedekah dilakukan setiap hari jum'at. Anak-anak di minta memberikan uang seikhlasnya kemudian di kumpulkan untuk nanti baru diberikan kepada orang yang berhak. Sedekah ini bertujuan agar anak-anak menjadi biasa memberi dan biasa peduli kepada teman, lingkungan dan orang yang berhak. Kadang uang sedekah juga untuk menjenguk teman yang sakit, memberikan kepada teman yang terkena musibah dan lainnya”.

b. Sholat Dhuha

Sholat dhuha yang dilakukan di RA Darussalam bertujuan untuk mengajarkan anak untuk gemar untuk beribadah dan mengerjakan sunah nabi. Hal ini di tuturkan oleh ibu Yeni selaku guru kelas A di RA Darussalam RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Sholat dhuha bertujuan untuk mengajarkan anak agar gemar untuk beribadah dan dan mengenalkan sunah nabi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at dilakukan bersama-sama.”

B. Kondisi Akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Anak didik di RA Darussalam kebanyakan berasal dari desa Sayung itu sendiri. keadaan masyarakat desa Sayung terletak di lingkungan Pantura yang banyak dampak negative karena jalur transportasi antar provinsi, namun masyarakat sayung merupakan masyarakat yang agamis, karena ada pengaruh dari keberadaan pondok dan madrasah diniyah di dusun Ngepreh. Mayoritas orang tua anak didik yang bersekolah di RA Darussalam desa Ngepreh adalah petani, pedagang, buruh pabrik, dan nelayan. Hal ini di tuturkan ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“anak didik di RA ini kebanyakan dari dusun Ngepreh sendiri yang kebanyakan orang tua mereka bekerja sebagai petani, nelayan, buruh pabrik dan pedagang. Dari letar belakang keluarga yang berbeda-beda, lingkungan masyarakat yang berbeda dan akibat media membuat anak yang masuk mempunyai sikap yang berbeda-beda. Ada yang manja, ada yang suka seenaknya sendiri, ya main sendiri, tidak mau berbagi dengan temannya dan lainnya. Apa lagi desa sayung terletak di jalan pantura tempat orang-orang dari luar kota yang lalu lalang. Sehingga banyak dampak negative yang masuk kelingkungan masyarakat yang berpengaruh ke pada kepribadian anak”

Hal senada juga di tuturkan oleh Ibu Rehan dan Maysaroh pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

Ibu rehan menuturkan:

“saya mensekolahkan anak di RA Darussalam ini dikarenakan dekat dan kalau saya tidak biasa mengantar biar di antar oleh neneknya atau bapaknya. Karena saya bekerja di pabrik yang masuknya pakai sitem shif. Pagi saya antar nanti yang jemput neneknya.”

Ibu Maysaroh menuturkan:

“memilih RA Darussalam karena menurut saya RA ini mempunyai lingkungan dekat Pondok Pesantren, mempunyai MTS, dan MI. Jadi sudah dapat dipercaya kualitasnya. Dan saya tidak kwatir ketika anak saya saya tinggal pergi karena kembali ke toko untuk berdagang. Nanti pulang sekolah saya jemput lagi”.

Anak didik RA Darussalam yang berusia dini menyebabkan anak lebih mementingkan insting dan naluri menyebabkan sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), sehingga anak lebih susah diatur, mau

menang sendiri. Hal ini di tuturkan oleh ibu Mahmudah selaku guru di RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“anak usia dini biasanya masih suka mengikuti insting dan nalurinya, sehingga anak melakukan apa yang dia inginkan, apa yang dia anggap senang, apa yang menurut anak itu menarik dan menurut anak nyaman.”

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh ibu Miskiyah dan ibu Rona pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

Ibu Maskiyah menuturkan:

“anak saya biasanya sering senekanya sendiri, disuruh belajar malah asyik sendiri main dengan mainannya. anak diturutin maunya dulu baru mau belajar”.

Ibu Rona menuturkan:

“lutfi suka jajan kalau jam sekolah, padahal sudah dilarang oleh ibu guru”

Anak usia dini masih mempunyai egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain). Sikap egoisme juga dimiliki oleh anak didik di RA Darussalam. Hal ini di tuturka oleh Ibu Nurun Selaku guru bantu di RA Darussalam pada wawancara tanggal 8 Maret 2018:

“anak-anak masih mempunyai sikap tidak mau mengalah pada temannya. Padahal sudah diberikan sesuatu yang sama pada temannya kadang masih minta punya temennya. Mementingkan diri sendiri, tidak mendengarkan guru, tidak suka ada yang mengusik.”

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh ibu Rukmiyati dan Ibu Titik pada wawancara pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

Ibu Rukmiyati menuturkan:

“anak saya sering merebut mainan temannya dan tingkah lakunya terkadang membuat orang tua merasa tidak sabar dan kesal. Kadang membuat saya malu.”

Ibu Titik menuturkan:

“anak saya sering tidak mau berbagi padahal mainan, makanan, minuman dan lainnya. Saya harus pintar-pintar kalau mau masih ketemannya supaya tidak marah.”

Anak usia dini banyak yang menutup diri, dan kurangnya adaptasi. Hal ini di tuturkan oleh bu Yeni selaku guru kelas A di RA Darussalam Pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“anak-anak yang menutup diri dan kurang adaptasi biasanya orang tuanya kurang mengenalkan kepada teman-teman lainnya. Anak suka bermain sendiri, dan suka sendiri.”

Hal ini senada yang di tuturkan oleh ibu Rafida dan ibu Reni pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

Ibu Rafida menuturkan:

“ Ulfa suka bermain sendiri di rumah sambil saya mengawasi dan berjulan. Anak saya jarang sekali bermain dengan temannya.”

Ibu Reni menuturkan:

“Adhi menutup diri takut berkenalan atau berkumpul dengan teman lainya. Masih manja dan tidak mau lepas dari ibunya.”

Anak usia dini di desa Sayung banyak yang berbicara kotor karena lingkungan desa Sayung yang keras terletak di jalur pantura, mengakibatkan pengaruh negatif kepada anak-anak desa Ngepreh. Hal ini di ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Desa Ngepreh yang terletak di jalur Pantura yang merupakan jalur ramai lalu lalang barang, kendaraan, dan lainya. Menyebabkan banyak orang yang singgah dan berinteraksi. Sehingga tanpa disadari pengaruh negatif dari interaksi tersebut menular kelingkungan dan kepada anak-anak. Perilaku negatifnya contohnya anak-anak sudah mulai mengenal kata-kata kotor, bahkan ada yang sudah terbiasa mengutarakan kata-kata kotor.”

Hal ini juga dituturkan oleh ibu Novita dan Asri pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

Ibu Novita menuturkan bahwa:

“Lingkungan Pantura yang tidak stabil dan lingkungan yang negatif. anak saya sekolahkan di RA Darussalam agar terbiasa di lingkungan yang positif, dan dekat pondok. Banyak anak tetangga yang suka berkata kotor membuat saya berhati-hati untuk memilih pergaulan anak.”

Ibu Asri menuturkan bahwa:

“banyak anak lain yang suka mengeluarkan kata-kata kotor kepada temannya sewaktu baru masuk sekolah, sesudah lama sekolah di sini sudah agak mendingan. Mungkin karena pengaruh lingkungan sama kegiatan sehari-hari anaknya dekat kepada orang dewasa yang omongannya kasar-kasar sehingga anak-anak pada ikut momong jelek.”

Anak usia dini mulai terbiasa melihat media-media dalam kegiatan rutinitas kesehariannya seperti televisi, handphone, dan lainnya. Sehingga dalam pemberian media harus diawasi secara seksama. Hal ini di tuturkan oleh Yeni selaku guru kelas A di RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“anak zaman sekarang tidak bisa dipungkiri akan bersentuhan dengan media dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu orang tua harus menyadari bahwa perlunya pengawasan dan pengaturan dalam interaksi anak terhadap media.”

Latar belakang keluarga, lingkungan, insting, naluri anak dan media berdampak kepada akhlak anak usia dini di dusun Ngepreh Desa Sayung. Anak didik di RA Darussalam mulai mempunyai sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor. Hal ini di tuturkan oleh Ibu Yeni selaku guru kelas A RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018:

“awal anak didik mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam takut diajak bicara oleh gurunya, ada yang lari-lari sendiri, tidak mau mengalah, ada yang berkelahi dengan temannya, dan ada yang gojek terus sama temenya dan berbicara kotor kepada orang lain.”

Hal senada dengan di tuturkan oleh Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam menuturkan pada wawancara 7 Maret 2018:

“anak didik RA Darussalam pertama masuk mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam sendiri, ada yang sukanya menjahili temannya, ada yang tidak mau di tinggal oleh orang tuanya, ada yang sukanya lari-lari dan lain sebagainya”.

Akhlak awal anak didik RA Darussalam mempunyai sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya

adaptasi dan berbicara kotor. Sehingga perlunya bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik agar dapat terbentuknya akhlakul karimah.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa anak usia dini di dusun Ngepreh desa Sayung membutuhkan pembentukan akhlakul karimah melalui metode dakwah dalam pembentukan akhlakul karimah anak. Metode dakwah dalam pembentukan akhlakul karimah anak di dusun Ngepreh salah satunya dilakukan oleh RA darussalam Sayung Demak.

C. Pelaksanaan metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik di RA Darussalam kecamatan Sayung kabupaten Demak

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah mengajarkan akhlakul karimah pada anak sejak dini, sehingga akhlakul karimah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa. Akhlakul karimah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Sehingga banyak orang tua yang sadar bahwa pendidikan umum dan pendidikan agama sangatlah penting. Maka banyak orang tua lebih

memilih pendidikan berbasis agama Islam seperti RA Darussalam kecamatan Sayung kabupaten Demak. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh ibu Yayuk selaku wali murid pada tanggal 8 Maret 2018:

“Alasan menyekolahkan disini adalah dekat dengan rumah, lingkungan pesantren, sarana dan prasarna yang memadai, guru yang profesional.”

Hal senada di tuturkan oleh ibu Fina selaku wali murid pada tanggal 8 Maret 2018:

“RA Darussalam di pilih karena melihat gurunya lebih sabar, anak lebih cepat membaca, pembiasaan akhlak dan pelajaran agamanya lebih unggul dibandingkan dengan RA yang lainnya.”

Metode dakwah dalam pembelajaran RA Darussalam dalam menanamkan akhlakul karimah lebih berorientasi dengan pembiasaan, tanya jawab, memberikan janji atau hukuman dan memberikan contoh yang baik kepada anak didik seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru, berdoa sebelum masuk kelas, memakai pakaian sesuai syariat Islam, bersedekah dan sholat dhuha. Hal di tuturkan oleh ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Kebijakan yang di ambil dalam menanamkan akhlakul karimah adalah anak harus berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dengan memakai hijab dan peci, mengucapkan salam, salim, berkata sopan, berbaris ketika kan masuk kelas, berdoa memulai kegiatan, bersedekah dan sholat dhuha.”

Hal senada juga dituturkan oleh ibu Yeni selaku guru kelas A dan ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018:

Ibu Yeni selaku guru kelas A RA Darussalam menuturkan:

“Anak didik di sini sudah dibiasakan untuk cium tangan, membaca asmaul khusna, membaca surat pendek dan berdoa sebelum masuk kelas. Di samping disini lingkungan pondok menjadikan pembiasaan alkhlauqul karimah lebih cepat terbentuk. Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan anak ditanya tentang suatu topik pembelajaran apakah baik atau tidak, menceritakan sesuatu yang dimana perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan hukuman dan yang baik akan mendapatkan imbalan kepada anak-anak.”

Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam menuturkan:

“Guru dalam pembelajaran lewat menggambar, bercerita, mewarnai, olah raga, modelling mengenakan baju polisi, tentara dan praktek manasik haji, bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah anak dan melakukan permainan secara kelompok sehingga anak bisa terjalin sikap saling menghargai dan sikap kerjasama.”

Pembiasaan dalam pembentukan akhalaq kepada anak didik tidak lepas dari peran guru sebagai kunci utama pendidikan di RA Darussalam. Hal ini dituturkan oleh ibu Yeni selaku guru kelas A pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Metodenya adalah guru sebagai kunci anak atau contoh pembentukan akhalqul karimah. Jadi guru harus bisa di gugu dan di tiru oleh anak didik. Harus santun dan sabar menghadapi kelakuan anak didik nya.”

Hal ini senada di tuturkan oleh ibu Nurun selaku guru pembantu dan Khoirunah selaku guru kelas B pada wawancara tanggal 7 Maret 2018 :

Ibu Nurun menuturkan bahwa:

“Anak didik seusia RA haruslah guru yang berperan aktif membimbing, mengajar, menjelaskan, membiasakan anak terhadap sesuatu yang baik sesuai ajaran Islam, karena anak usia tersebut belum bisa membedakan yang baik dan buruk, hanya bisa meniru dan melakukan sesuatu yang menurut mereka itu menyenangkan.”

Ibu Khoirunah menuturkan bahwa:

“Di samping kinerja guru mendidik anak, kami di dukung juga letak RA yang berada di lingkungan pondok, dan orang tua murid yang peduli dengan akhlak dan pendidikan anaknya. Sehingga kami lebih mudah untuk membentuk akhlqul karimah dan menjadi anak yang pintar.”

Pembentukan akhlakul karimah tidak hanya bertumpu dengan guru sebagai kunci pembelajaran, namun pemilihan media kegiatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian penting anak didik senang dan dapat menerima pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini di tuturkan oleh ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darusalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Media dalam membentuk akhlakul karimah adalah berupa gambar, mewarnai, menyanyi dan cerita yang guru ajarkan. Inti dalam media

pembelajaran untuk anak usia RA agar anak senang dan terbiasa dengan sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.”

Keberhasilan pembentukan akhlakul karimah di RA Darussalam, guru di dukung dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Hal ini sesuai penuturan Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Guru di dalam sekolah memang merupakan inti pembelajaran, namun guru tetap harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Sehingga pengajaran dan pembiasaan di sekolah akan menjadi adab di sekolah, di rumah dan di lingkungan anak itu berada.”

Faktor penghambat proses pembentukan akhlakul karimah dikarenakan masih usia anak-anak dan orang tua kurang tegas kepada anak. Hal ini dituturkan oleh ibu Yeni dan ibu Khoirunah selaku guru di RA Darussalam pada wawancara:

Ibu Yeni selaku guru kelas A menuturkan bahwa:

“Susahnya anak tidak mau, tidak fokus dalam belajar arena gojek sama temennya, dan orang tua yang masih kurang tegas dengan anak. Awalnya anak masih ada beberapa anak yang berbicara kotor sekarang sudah terbiasa berbicara baik dan sopan”

Ibu Khoirunah selaku guru kelas B menuturkan bahwa:

“Anak itu sulitnya kalau anak lagi belajar malah bermain atau mengganggu temannya sehingga ketika proses belajar dapat terganggu karena harus mengambil perhatian anak tersebut agar kembali untuk belajar.”

Proses pembentukan akhalqul karimah di RA Darussalam di katakan berhasil dilihat dari perubahan anak didik yang awalnya jarang mencium tangan ibu dan guru nya sekarang sering mencium tangan ibu guru dan orang tuanya, mulai membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan masuk rumah, bisa berbahasa dengan sopan, anak mulai bisa bergaul dengan baik dengan teman sebayanya, sudah mulai suka melakukan sedekah dan sholat dhuha. Hal ini di tuturkan oleh ibu Sholekhah, ibu Maimunah dan ibu

Ruminah selaku wali murid RA Darussalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2018:

Ibu Sholekhah selaku wali murid menuturkan:

“Anak saya setelah bersekolah di RA Darussalam mengalami perkembangan yang baik. Awalnya sih anak saya tidak mau belajar, berjabat tangan sama orang lain saja tidak berani atau takut, karena ada teman-temannya yang berjabat tangan jadi anak saya mulai berani berjabat tangan, dan sekarang tidak terlalu ikut orang tuanya terus.”

Ibu Maimunah selaku wali murid menuturkan:

“Alhamdulillah anak saya setelah sekolah di sini sudah mulai bisa membaca Iqro’, membaca huruf biasa, dan menulis sudah mulai rapi. Alhamdulillah juga sudah bisa berdoa sebelum makan, minum, bepergian, doa-doa sehari-hari mengerti sedekah dan sholat dhuha. Sekarang juga mulai rajin mengaji dan belajar dahulu susah belajar dan mengaji.”

Ibu Ruminah selaku wali murid menuturkan:

“Daffa dulu agak sering mengucapkan kata-kata kotor yang akibat depan rumah yang buat tongkrongan anak muda. Jadi cucu saya tanpa sadar meniru perkataan anak muda yang suka tongkrong. Namun sekarang setelah sekolah dan jarang mendengar kata-kata kotor cucu saya mulai terbiasa mengucapkan kata-kata baik seperti teman lainnya”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan proses pembentukan karimah anak didik RA di katakan berhasil karena anak terbiasa mencium tangan ibu guru dan orang tuanya, mulai membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan masuk rumah, bisa berbahasa dengan sopan, anak mulai bisa bergaul dengan baik dengan teman sebayanya dan suka bersedekah dan sholat dhuha.

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL
KARIMAH DI RA DARUSSALAM KECAMATAN SAYUNG
KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Kondisi Akhlak Anak Didik Di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Menurut psikologi, anak usia 3-5 tahun dikenal dengan masa “Kanak-kanak” (early childhood), karena itu sekolah untuk mereka sering disebut “Taman Kanak-kanak (TK)”, yang dalam bahasa Arab disebut dengan Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal, atau dalam bahasa Belanda disebut Kindergarten. Disebut “Taman” karena sekolah mereka harus merupakan Taman yang “menyenangkan” untuk belajar, sebagai persiapan bersekolah, karena itu disebut “Prasekolah”. Jadi tugas lembaga prasekolah untuk mempersiapkan anak-anak kelak dapat bersekolah “yang sebenarnya”, mencakup: persiapan fisik, kognitif, dan psikososialnya (Miller, 1993:53). Anak prasekolah mengalami perkembangan awal fisik, kognitif dan psikososial pada anak.

Pertumbuhan fisik anak mencakup pertumbuhan tinggi badan, kaki dan tangan, tungkai, otak, dan gerakan (motorik). Pada saat anak mencapai usia prasekolah (3.0 – 6.0 Tahun) terdapat ciri yang jelas membedakan antara usia bayi dan usia anak prasekolah. Perbedaan ini dapat terlihat dalam penampilan, proporsi tubuh, berat dan tinggi badan, maupun keterampilan yang mereka kuasai. Pada anak usia prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang tumbuh yang memungkinkan mereka melakukan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Semakin usia bertambah, perbandingan bagian tubuh anak akan berubah, sehingga anak memiliki keseimbangan di tungkai bagian bawah.

Perkembangan kognitif dapat berarti kecerdasan, berfikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan. Dengan pengertian ini, maka anak yang mampu mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dengan merancang,

mengingat, dan mencari alternatif bentuk penyelesaian persoalan, merupakan tolok ukur perkembangan kognitif. Apabila mengamati cara berfikir dan tingkah laku anak usia prasekolah, maka cara berfikir mereka termasuk semi logis, yaitu setengah masuk akal (pralogis). Keadaan ini oleh Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, disebut tahap “praoperasional”, yaitu suatu tahap di mana proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata) yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Cara berpikir anak prasekolah (Miller, 1993:53-56).

Perkembangan emosi anak prasekolah merupakan domain dari perkembangan psikososial. Emosi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Tiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (caregiver) dan temannya.

Perkembangan emosi anak prasekolah sering mengalami ketidakseimbangan karena anak-anak “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 1980: 114), di mana anak mudah terbawa emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi yang tinggi pada anak prasekolah biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi anak prasekolah meninggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak prasekolah telah lebih kaya dari sebelumnya, antara lain: terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi anak prasekolah

terhadap perilakunya. Perkembangan emosi ini juga dialami oleh RA Darussalam dusun Ngepreh desa Sayung kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Anak didik RA Darussalam sudah bisa merasakan berbagai perasaan emosi. Anak didik yang baru masuk di RA Darussalam mempunyai sikap yang berbeda-beda seperti individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor. Hal ini di tuturkan oleh yeni selaku guru kelas A RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018:

“awal anak didik mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam takut diajak bicara oleh gurunya, ada yang lari-lari sendiri, tidak mau mengalah, ada yang berkelahi dengan temannya, dan ada yang gojek terus sama temenya.”

Hal senada juga di tuturkan oleh Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam menuturkan pada wawancara 7 Maret 2018:

“anak didik RA Darussalam pertama masuk mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam sendiri, ada yang sukanya menjahili temannya, ada yang tidak mau di tinggal oleh orang tuanya, ada yang sukanya lari-lari dan lain sebagainya.”

Akhlak anak didik pada awal masuk di RA darussalam mempunyai Sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor harus mulai diatasi pelaksanaan kegiatan pendidikan di RA Darussalam. Sehingga akhlak yang negatif berubah menjadi akhlakul karimah.

Setelah sekolah di RA Darusaalam anak didik mengalami perkembangan yang awal sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli) berubah mulai dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan guru dan temannya, awalnya anak mempunyai egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain) berubah mau mengalah dan berbagi kepada temannya, anak yang awalnya menutup diri, dan kurangnya adaptasi sudah bisa membuka diri dan dapat berbaur dengan temannya. Hal ini di tuturkan

oleh ibu Sholekhah dan ibu Maimunah selaku wali murid RA Darussalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2018:

Ibu Sholekhah selaku wali murid menuturkan:

“Anak saya setelah bersekolah di RA Darussalam mengalami perkembangan yang baik. Awalnya sih anak saya tidak mau belajar, berjabat tangan sama orang lain saja tidak berani atau takut, karena ada teman-temannya yang berjabat tangan jadi anak saya mulai berani berjabat tangan, dan sekarang tidak terlalu ikut orang tuanya terus.”

Ibu Maimunah selaku wali murid menuturkan:

“Alhamdulillah anak saya setelah sekolah disini sudah mulai bisa membaca Iqro’, membaca huruf biasa, dan menulis sudah mulai rapi. Alhamdulillah juga sudah bisa berdoa sebelum makan, minum, bepergian dan doa-doa sehari-hari. Sekarang juga mulai rajin mengaji dan belajar dahulu susah belajar dan mengaji.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kondisi akhlakul anak setelah melaksanakan pendidikan di RA Darussalam mengalami perbaikan dan pembentukan akhlakul karimah dengan adanya perubahan sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli) berubah mulai dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan guru dan temenya, awalnya anak mempunyai egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain) berubah mau mengalah dan berbagi kepada temenya, anak yang awalnya menutup diri, dan kurangnya adaptasi sudah bisa membuka diri dan dapat berbaur dengan temannya.

B. Analisis Metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

Manusia menurut agama Islam adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, jadi Islam memandang manusia dari sudut pandang yang positif. Di sisi lain, agama mayoritas di Eropa dan Amerika yaitu Kristen percaya manusia adalah makhluk pendosa, yang diciptakan beserta dosa kutukan yang diwariskan dari nenek moyang mereka, Adam dan Hawa telah membuat dosa ketika hidup di surga sebelum dikutuk dan dihukum hidup didunia yang fana ini (Yudiani, 2014, 3).

Agama yang berbeda akan mempunyai perspektif yang berbeda pula dalam mendefinisikan istilah manusia. Namun semua agama secara umum mempunyai tugas yang sama yaitu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaannya (Sugono, 2008:18). Agama mempunyai tata peribadatan dan tata kaidah masing-masing dalam mengatur umatnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agama Islam dalam mengajarkan cara tata peribadatan dan tata kaidah beribadah kepada umatnya yaitu lewat dakwah.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2006:13). Dakwah untuk menyelamatkan umat ketika sudah terjerumus kedalam kerusakan merupakan langkah represif dan dakwah untuk mencegah sebelum terjadinya kerusakan merupakan langkah preventif.

Dakwah preventif dimasa sekarang lebih efektif dilakukan lewat pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. pendidikan pada prinsipnya memikul amanah Ahklaq masa depan. Akhlak masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. akhlak masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatannya

sekarang ini. Sedangkan manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, merunuskan nilai-nilai, dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali di zaman mereka dikemudian hari (Joesoef, 2001: 198-199). Maka pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah sangat diperlukandi era sekarang ini. Pendidikan membentuk akhlakul karimah paling tepat dilakukan pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam kehidupan manusia (Hasyim, 2009: 4). Masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini adalah fisik, kognitif dan psikososial.

Perkembangan fisik dan kognitif sangat diperhatikan oleh orang tua anak. Namun perkembangan psikososial anak sering terabaikan oleh orang tua seperti sikap kepada teman dan cara berbicara anak. Ibn Miskawaih (Rosnita, 2013: 403) mengungkapkan pembentukan ahklaq seorang anak sangat penting. Kegagalan sejumlah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang salahsatunya adalah ahklaq mulia, adalah karena pendidikan keluarga gagal dalam menjalankanperannya dalam menanamkan ahklaq mulia sejak dini.

Kegagalan orang tua menjalankan peran pendidikan, pengaruh lingkungan individu, insting, naluri anak dan media berdampak kepada akhlak anak usia dini di dusun Ngepreh Desa Sayung dalam pembentukan akhlak salah satunya terjadi pula di dusun Ngepreh desa Sayung Kabupaten Demak. Kondisi anak usia dini di dusun Ngepreh sebelum masuk di RA Darussalam anak banyak yang mempunyai sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor. Hal ini di tuturkan oleh yeni selaku guru kelas A RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018:

“awal anak didik mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam takut diajak bicara oleh gurunya, ada yang lari-lari sendiri, tidak mau mengalah, ada yang berkelahi dengan temannya, dan ada yang gojek terus sama temenya dan berbicara kotor kepada orang lain.”

Hal senada juga di tuturkan oleh Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam menuturkan pada wawancara 7 Maret 2018:

“anak didik RA Darussalam pertama masuk mempunyai sikap yang berbeda-beda ada yang diam sendiri, ada yang sukanya menjahili temannya, ada yang tidak mau di tinggal oleh orang tuanya, ada yang sukanya lari-lari dan lain sebagainya.”

Akhlik anak dusun Ngepreh sebelum masuk di RA Darussalam mempunyai sikap individualisme anak (diam, menolak berbicara dan tidak peduli), egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain), menutup diri, kurangnya adaptasi dan berbicara kotor. Sehingga perlunya metode dakwah kepada anak didik agar dapat terbentuknya akhlakul karimah. RA Darussalam mempunyai metode tersendiri dalam pembentukan akhlakul karimah terhadap anak didiknya.

Metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik di RA menggunakan tiga metode antara lain sebagai berikut:

1. Metode dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan (Mahfudh, 1994: 123). Dakwah *bil hal* sering disebut dakwah yang menggunakan metode keteladanan, yaitu suatu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan dengan harapan orang (mad'u) dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya (Abdullah, 1989: 107). Dakwah *bil hal* yang dilaksanakan di RA Darussalam adalah memcium tangan ketika ibu guru, memakai busana muslim, berdoa ketika akan belajar, dan berkata sopan. Hal ini dituturkan oleh ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Kebijakan yang di ambil dalam menanamkan akhlakul karimah adalah anak harus berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dengan

memakai hijab dan peci, mengucapkan salam, salim, berkata sopan, berdoa memulai kegiatan, bersedekah dan sholat dhuha.”

Kebijakan yang RA Darussalam mewajibkan anak didiknya untuk memakai busana muslim, berdoa ketika akan belajar, dan berkata sopan ketika di sekolah merupakan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* bertujuan agar terbentuk akhlakul karimah.

Dakwah *bil hal* digunakan di RA Darussalam adalah metode uswah dan metode pembiasaan. Metode uswah atau keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak (Armai, 2002: 117). Sedangkan metode pembiasaan adalah metode yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat (Arifin, 1995: 15).

Dakwah *bil hal* yang dilakukan di RA Darussalam karena metode dakwah dengan perbuatan nyata (*bil hal*) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia. Sehingga dakwah *bil hal* mempunyai manfaatnya yang besar bagi kegiatan dakwah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi ingatan yang sulit dilupakan.
- b. Mudah ditanggapi atau dipahami oleh anak didik .
- c. Memberi pengertian yang mendasar baik dari pengamatannya maupun pengalamannya.
- d. Menarik perhatian bagi anak untuk mengikuti langkahnya.
- e. Memberi dorongan untuk berbuat.
- f. Menimbulkan kesan yang mendalam, karena indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) secara sekaligus dapat dipekerjakan (Abdullah, 1989: 111).

2. Metode dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang menggunakan kata-kata ucapan untuk menyampaikan isi atau pesan dakwah. Sebagaimana lisan yang berarti bahasa, atau ucapan. Sehingga dakwah *bil lisan* dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u (Syukir, 1983: 29). Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh guru RA Darussalam dengan menjelaskan materi pembelajaran, dan bercerita. Hal ini di tuturkan Ibu Yeni selaku guru kelas A RA pada tanggal 7 Maret 2018:

“Anak didik di sini sudah dibiasakan untuk cium tangan, membaca asmaul khusna, membaca surat pendek dan berdoa sebelum masuk kelas. Di samping disini lingkungan pondok menjadikan pembiasaan alkhlaqul karimah lebih cepat terbentuk. Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan anak ditanya tentang suatu topik pembelajaran apakah baik atau tidak, menceritakan sesuatu yang di mana perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan hukuman dan yang baik akan mendapatkan imbalan kepada anak-anak.”

Dakwah *bil lisan* yang dilaksanakan di RA Darussalam lebih bersifat qaulan maysura adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan (Amir, 1999: 87). Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Sehingga setelah anak memahami diharapkan anak dapat melaksanakan yang didapatkan di sekolahan.

Dakwah *bil lisan* di RA Darussalam menggunakan metode hiwar (Dialog), metode Qishah atau cerita dan Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman. Metode hiwar (Dialog) yaitu suatu teknik untuk memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan anak didik yang menjawab (Roestiyah, 2001: 129). Guru di RA Darussalam memberikan stimulus agar anak bertanya, memperhatikan guru, dan memahami pelajaran. Metode kisah dakwah bil qishash atau dakwah bil hikayah merupakan cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu kisah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan

nilai dan moral agama (Ahmad, 2016: 32). Cerita yang di berikan kepada anak didik diharapkan anak mengambil pesan, nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan. Sedangkan Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman yaitu targhib secara bahasa (etimologi) kata targhib dalam bahasa Arab dari kata raggaba yang berarti membujuk menjadikan suka. Sedangkan kata tarhib berasal dari kata rahhaba yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi (Thalib, 1996: 96). Memberikan targhib (janji) berfungsi memberikan penguatan untuk sesuatu yang akan dilaksanakan oleh anak didik, sedangkan tarhib (ancaman) diberikan guna menghindari sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam.

3. Dakwah *bil qalam*

Dakwah bil qalam yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan (Kasman 2004: 120). Menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tasfir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah bil qalam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan (Kasman, 2004: 119). Misalnya menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Dakwah *bil qalam* yang dilakukan di RA Darussalam adalah dengan memberikan buku bacaan Islami, menggambar yang bernuansa Islam dan mewarnai yang berhubungan dengan ajaran Islam. Hal ini di tuturkan oleh Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam pada tanggal 7 Maret 2018:

“Guru dalam pembelajaran lewat menggambar, bercerita, mewarnai, olah raga, modelling mengenakan baju polisi, tentara dan praktek manasik haji, bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah anak dan melakukan permainan secara kelompok sehingga anak bias terjalinsikpasaling menghargai dan sikap kerjasama”.

Metode dakwah *bil hal*, *bil lisan* dan *bil qalam* yang dilakukan di RA Darussalam dilakukan secara bertahap dikarenakan anak masih usia dini sehingga adanya tahapan untuk belajar sedikit demi sedikit. Eti

Nurhayati (2015, 12-13) dalam jurnalnya yang berjudul Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. Anak usia dini mempunyai tahapan untuk didakwahi, dibimbing, ditanamkan pendidikan keimanan dan hukum Islam tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengarkan dan kenalkan kalimat pertama kepada anak “Lailaaha illa Allah” sebagaimana sabda Nabi SAW: “Perdengarkan kalimat awal pertamakepada anak-anakmu lafadz Laa ilaaha illa Allah” (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka” (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari IbnAbbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur dari mu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orang tuanya mampu” (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur’an, sebagaimana sabda Nabi SAW: “Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara:mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an itu dalam genggamannya Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya”(H.R. Thabrani dariAli KW) (Abdullah Nashih Ulwan, tanpa tahun: 148-150).

Pendidikan akhlakul karimah kepada anak harus dimulai sejak anak mengenal dunia, bahkan saat masih dalam kandungan. Pendidikan di RA Darussalam menggunakan metode dakwah *bil hal, bil qolam, dan bil lisan* secara bertahap menekankan pada pendidikan agama.

Pelaksanaan metode dakwah di RA Darussalam, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan dan keadaan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai (Uno, 2009: 4). Hal senada dengan yang di tuturkan oleh ibu Rokhmatun selaku kepala sekolah RA Darussalam pada wawancara tanggal 7 Maret 2018:

“Kebijakan yang di ambil dalam menanamkan akhlakul karimah adalah anak harus berpakaian sesuai dengan aturan sekolah dengan memakai hijab dan peci, mengucapkan salam, salim, berkata sopan, berbaris ketika akan masuk kelas, berdoa memulai kegiatan, bersedekah dan sholat dhuha.”

Hal senada juga dituturkan oleh ibu Yeni selaku guru kelas A dan ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam pada wawancara 7 Maret 2018:

Ibu Yeni selaku guru kelas A RA Darussalam menuturkan:

“Anak didik di sini sudah dibiasakan untuk cium tangan, membaca asmaul khusna, membaca surat pendek dan berdoa sebelum masuk kelas. Di samping disini lingkungan pondok menjadikan pembiasaan alkhlauqul karimah lebih cepat terbentuk. Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan anak ditanya tentang suatu topik pembelajaran apakah baik atau tidak, menceritakan sesuatu yang dimana perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan hukuman dan yang baik akan mendapatkan imbalan kepada anak-anak.”

Ibu Khoirunah selaku guru kelas B RA Darussalam menuturkan:

“Guru dalam pembelajaran lewat menggambar, bercerita, mewarnai, olah raga, modelling mengenakan baju polisi, tentara dan praktek manasik haji, bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah anak dan melakukan permainan secara kelompok, sehingga anak bisa terjalin sikap saling menghargai dan sikap kerjasama.”

Guru di RA Darussalam dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan materi sebagai metode dakwah untuk membentuk akhlakul karimah anak didik sebagai berikut:

Pertama, Metode keteladanan (*Qudwah, uswah*) Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka seperti mencium tangan, berdoa sebelum pembelajaran, dan memakai pakaian sesuai ajaran Islam.

Kedua, Metode hiwar (tanya jawab) dan Metode *Qishah* atau Cerita dalam ta'lim (pengajaran). Misalnya bercerita dan tanya jawab guru mengajarkan empati dengan sifat disiplin. Anak jangan dibikin takut kepada orang tua atau guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung hanya berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun begitu keluar dari rumah atau sekolah dan orang tua atau gurunya tidak mengetahui, maka ia akan berani melakukan penyimpangan moral.

Ketiga, Metode pembiasaan (*ta'wid*). Melatih anak atau murid dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya. Sebagai contoh anak dibiasakan, memakai baju sesuai ajaran Islam, berbaris, berdoa sebelum dan sesudah makan.

Keempat, Metode *Tarhib* atau janji (Tarhib/reward, motivation), memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadikan salah satu latihan positif dalam proses pembentukan ahklak terutama ketika anak masih kecil.

Kelima, Metode *Tarhib* atau Ancaman. Pemberian ancaman dan sanksi hukum (Tarhib/punishment, warning). Dalam rangka proses pembentukan ahklak kadang diperlukan ancaman, sehingga anak tidak bersifat sembrono. Di Harapkan ketika anak mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, karena hukumannya cukup berat.

Keenam, Metode karyawisata, Melalui karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal itu dimungkinkan karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Berdasarkan presepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut. Apalagi masa anak memang masa yang memiliki rasa

ingin tahu terhadap sesuatu yang baru baginya. Seperti: melakukan manasik haji, memanggil atau berkunjung polisi, dokter dan profesi lainnya ke RA Darussalam.

Proses pembentukan akhlakul karimah di Pada pembentukan akhlaq ini guru lebih cenderung menekankan pada pembentukan, bimbingan, dan pengajaran. Selain itu pembentukan akhlaq ini cenderung menekankan pada kemandirian belajar (aktif learning), kerja sama dalam bersosialisasi dan saling menghargai. Sehingga anak terlalu terbebani dengan materi belajar dan kegiatan di sekolah.

Perubahan anak didik yang awalnya jarang mencium tangan ibu dan guru nya sekarang sering mencium tangan ibu guru dan orang tuanya, mulai membiasakan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan masuk rumah, bisa berbahasa dengan sopan dan anak mulai bisa bergaul dengan baik dengan teman sebayanya. Hal ini di tuturkan oleh ibu Sholekhah, ibu Maimunah dan ibu Ruminah selaku wali murid RA Darussalam wawancara pada tanggal 8 Maret 2018:

Ibu Sholekhah selaku wali murid menuturkan:

“Anak saya setelah bersekolah di RA Darussalam mengalami perkembangan yang baik. Awalnya sih anak saya tidak mau belajar, berjabat tangan sama orang lain saja tidak berani atau takut, karena ada teman-temannya yang berjabat tangan jadi anak saya mulai berani berjabat tangan, dan sekarang tidak terlalu ikut orang tuanya terus.”

Ibu Maimunah selaku wali murid menuturkan:

“Alhamdulillah anak saya setelah sekolah disini sudah mulai bisa membaca Iqro’, membaca huruf biasa, dan menulis sudah mulai rapi. Alhamdulillah juga sudah bisa berdoa sebelum makan, minum, bepergian dan doa-doa sehari-hari. Sekarang juga mulai rajin mengaji dan belajar dahulu susah belajar dan mengaji.”

Ibu Ruminah selaku wali murid menuturkan:

“Daffa dulu agak sering mengucapkan kata-kata kotor yang akibat depan rumah yang buat tongkrongan anak muda. Jadi cucu saya tanpa sadar meniru perkataan anak muda yang suka tongkrong. Namun sekarang setelah sekolah dan jarang mendengar kata-kata kotor cucu saya mulai terbiasa mengucapkan kata-kata baik seperti teman lainnya”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan proses pembentukan akhlakul karimah anak didik RA di katakan berhasil karena anak awalnya mempunyai sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli, egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain) sudah bisa bergaul dengan baik dengan teman sebayanya dan saling meghargai, menutup diri, dan kurangnya adaptasi dapat membuka diri dengan kebiasaan mengucapkan salam, berbahasa sopan kepada guru dan orang tua.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan analisisnya, serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Kondisi akhlak anak didik di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Kondisi akhlakul anak setelah melaksanakan pendidikan di RA Darussalam mengalami perbaikan dan pembentukan akhlakul karimah dengan adanya perubahan sikap individualisme (diam, menolak berbicara dan tidak peduli) berubah mulai dapat berkomunikasi dan berhubungan dengan guru dan temenya, awalnya anak mempunyai egoisme tinggi (tidak mau mengalah dengan yang lain) berubah mau mengalah dan berbagi kepada temenya, anak yang awalnya menutup diri, dan kurangnya adaptasi sudah bisa membuka diri dan dapat berbaur dengan temannya.

2. Metode dakwah yang digunakan untuk membentuk akhlakul karimah di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah:

a. Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Dakwah *bil hal* digunakan di RA darussalam adalah metode uswah dan metode pembiasaan. Metode uswah atau keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Sedangkan metode pembiasaan adalah metode yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. seperti: mencium tangan ketika ibu guru, memakai busana muslim, berdoa ketika akan belajar, dan berkata sopan.

- b. Dakwah *bil lisan* diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da'i dan mad'u. Dakwah *bil lisan* di RA Darussalam menggunakan metode hiwar (Dialog), metode Qishah atau cerita dan Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman. Metode hiwar (Dialog) yaitu suatu teknik untuk memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan anak didik yang menjawab. Guru di RA Darussalam memberikan stimulus agar anak bertanya, memperhatikan guru, dan memahami pelajaran. Metode kisah dakwah *bil qishash* atau dakwah *bil hikayah* merupakan cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu kisah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral agama. Cerita yang di berikan kepada anak didik diharapkan anak mengambil pesan, nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan. Sedangkan Metode *Targhib* dan *Tarhib* atau Janji atau Ancaman yaitu *targhib* secara bahasa (etimologi) kata targhib dalam bahasa Arab dari kata raggaba yang berarti membujuk menjadikan suka. Sedangkan kata *tarhib* berasal dari kata rahhaba yang mempunyai arti menakuti, dan mengintimidasi. Memberikan targhib (janji) berfungsi memberikan penguatan untuk sesuatu yang akan dilaksanakan oleh anak didik, sedangkan tarhib (ancaman) diberikan guna menghindari sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam.
- c. Dakwah *bil qolam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT lewat seni tulisan. Dakwah *bil qolam* yang dilakukan di RA Darussalam adalah dengan memberikan buku bacaan Islami, menggambar yang bernuansa Islam dan mewarnai yang berhubungan dengan ajaran Islam seperti: memberikan buku bacaan Islami, menggambar yang bernuansa Islam dan mewarnai yang berhubungan dengan ajaran Islam.

B. Saran

Adapun saran-saran dari penulis sebagai berikut:

1. Guru di harapkan agar dapat mengembangkan kapasitas tentang pendidikan anak, serta memahami dan menerapkan metode-metode yang lebih kreatif dan variatif dalam proses pembentukan akhlakul karimah.
2. Hendaknya orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak terutama dalam membentuk perilaku akhlakul karimah anak.
3. Diharapkan kepada orang tua untuk mendidik, mengontrol dan mengawasi setiap pergaulan anak, agar anak tidak berpengaruh dengan lingkungan yang tidak bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- Abu Hamid. 1989. *al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid III terjemah: Moh. Rifai Cet: Ke-1*. Semarang: Cv. Asy-syifa.
- Ahmad, Nur. 2006. *Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)*. Kudus: TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah Vol 1 No 1.
- Ali, Muhammad. 1997. *Kamus Lengkap Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Amin, Ahmad. 1996. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amrullah, Achmad. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, suatu kerangka pendekatan dan permasalahan*. PLP2M: Yogyakarta.
- An-Nabiry, Fatkhul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Dakwah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Aslibuha, terj. Herry Noer Ali, Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*. Bandung : Diponegoro.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi. Kelima*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Asmaran . 1999. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta. Balai Pustaka.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Drajat, Djakiah. 2002. *Dasar-dasar agama Islam*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Faizah dan lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: kencana.
- Furchan, arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.
- Gunarti, Winda. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Gunawan, heri. 2012. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, Wahid. 2009. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. Edukasi, Vol. 1, No. 2, September 2009 Jurnal Pasca Sarjana.
- Jaiz, Hartono A. 1996. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Daoed, 2001. *Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*, dalam Sularto (ed .). *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi: Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Kompas.
- Kasman, Suf. 2004. *Jurnalisme Universal: Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Al-Quran*. Jakarta: Teraju.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, S. 1992. *Penelitian Naturalisti-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nurhayati, Eti. 2015. *Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan*. AWLADY Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, No 2 .
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Haji, Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qua'an*, Semarang: Rasail.
- Rahmat, Jalaluddin. 1982. *Retorika Modern Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Bandung: Akademika.
- Rahmat, Jalaluddin. 1996. *Etika Komunikasi: Perspektif Religi*. Jakarta: Makalah Seminar Perpustakaan Nasional.
- Rasyid Dimas, Muhammad. 2007. *Langkah Salah Mendidik Anak. Cet. ke-4*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shaifuddin, Asep. 2011 *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada
- Syukir, Asmuni 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya, : Al-Ikhlash.
- Rosnita. 2013. Pembentukan Akhlak Anak Usia Dinimenurut Ibn Miskawaih. Medan: MIQOT Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thalib, Muhammad. 1996. *Pendidikan Islam metode*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Kaidah – Kaidah Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakart: Pustaka Amani.

Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yatimin, M. Abdullah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al Quran*. Jakarta: Amzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yudiani, Ema. 2014. *Komparasi Paradigma Psikologi Kontemporer Versus Psikologi Islam Tentang Manusia*. Dalam JIA (Jurnal Ilmu Agama) Vol 15, No 1, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wawancara dengan ibu Rokhmatun selaku guru dan kepala sekolah, Hari Selasa 18 Juli 2017.

Wawancara dengan ibu Rokhmatun, Selaku kepala sekolah RA Darussalam, Hari Selasa 18 Juli 2017.

Wawancara dengan ibu Rokhmatun selaku guru dan kepala sekolah, Hari Rabu, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Yeni selaku guru kelas A, Hari Rabu, 8 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Khoirunah selaku guru kelas B, Hari Rabu, 8 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Nurun selaku guru bantu, Hari Rabu, 8 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Sholekhah selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Maimunah selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Yayuk selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Fina selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Rehan selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Maysaroh selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Mahmudah selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Miskiyah selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Rona selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Rukmiyati selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Rafida selaku orang tua, Hari Selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Reni selaku orang tua, Hari selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Novita selaku orang tua, Hari selasa, 7 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Asri selaku orang tua, Hari selasa, 7 Maret 2018.

Observasi dilakukan pada hari selasa, 7 maret 2018.

Dokumentasi dilakukan pada hari selasa, 7 maret 2018.

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH RA DARUSSALAM
KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

1. Apa tujuan di dirikan RA Darussalam ?
2. Apa visi dan misi di dirikan RA Darussalam ?
3. Bagaimana kebijakan yang di ambil untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
4. Apa saja nilai akhlaqul karimah yang diajarkan di sekolahan RA DARUSSALAM ?
5. Bagaimana metode yang diambil untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
7. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
8. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPADA GURU RA DARUSSALAM KECAMATAN
SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

1. Bagaimana kondisi akhlaq siswa yang ada di RA Darussalam ?
2. Apa tujuan dilakukanya pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
3. Media apa saja yang digunakan dalam membentuk akhlaqul karimah RA Darussalam ?
4. Metode apa saja yang diberikan dalam membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
5. Bagaimana cara mengevaluasi hasil pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
6. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
7. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
8. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?
9. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada siswa RA Darussalam ?

**INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUARA DARUSSALAM KECAMATAN
SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

1. Apa alasan anda memasukan anak untuk sekolah di RA Darussalam ?
2. Bagaimana kondisi akhlaq anak setelah anak anda belajar di RA Darussalam ?
3. Metode apa saja yang digunakan guru dalam membentuk akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
4. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
5. Bagaimana respon anak dalam pelaksanaan pembentukan akhlaqul karimah di RA Darussalam ?
6. Apa harapan anda kedepan dengan pembentukan akhlaqul karimah RA Darussalam ?

LAMPIRAN

	
Masuk kelas	Istirahat
	
Tempat bermain	Pembelajaran
	
Guru dan Kepala sekolah	Sholat dhuha



Solat di masjid



Mengaji pagi



Apel masuk kelas



Cium tangan ketika pulang sekolah



Berwudhu

Kondisi Akhlaq Anak didik

Responden	Kelas	Anak sebelum	Anak sesudah
Muhammad lutfi saputra	B	Tidak mau menyapa guru dan temannya	Mau menyapa dan memberi salam
Muhammad fadhil	B	Egois dan menang sendiri	Mau menghargai teman
Natasya fitri	B	Pelit kepada teman	Mau berbagi kepada teman
Daffa ramadhan	B	Suka menyendiri	Dapat bergaul dengan temanya
Raffa aditya	B	Pembangkang kepada guru	Menurut ketika di beri nasehat
Najwa murshida	B	Sulit memaafkan	Mudah meminta maaf
Dewi kumalasari	B	Tidak menghargai orang lain	Menghargai orang lain
Nafis maulida	B	Kurang mandiri saat mengerjakan tugas	Mandiri saat mengerjakan tugas
Azzila putri	B	Tidak menepati janjina dan seing telat berangkat	Menepati janji dan waktu
Muhammad taufiqi yahya	B	suka berkata kotor kepada orang lain	Sopan dengan orang lain
Septian david	A	Tidak mau berbagi dengan teman nya	Mau berbagidan bersabar saat menunggu giliran
Adinda rahayu kartini	A	Cuek kepada guru dan teman	Peduli dengan guru dan teman
Febriana lestari	A	Minder ketika di suruh maju kedepan	Percaya diri ketika di suruh maju kedepan
Ulfa niswah	A	Suka berbohong kepada orang lain	Jujur kepada orang lain

Hendi prasetio	A	Tidak mau menyapa guru dan temannya	Mau menyapa dan memberi salam
Bayu pranta	A	Berbicara kotor dan kotor ke teman	Tidak berbicara kotor dan kasar ke teman
Azka askafi	A	Pelit kepada teman	Mau berbagi kepada teman
Rahma nigtyas	A	Kurang mandiri saat mengerjakan tugas	Mandiri saat mengerjakan tugas
Raditya arka pradana	A	Mau nya menang sendiri tidak mau di kalahkan	Bisa mengendalikan diri dan akur dengan teman nya

(Hasil Obervasi 7-8 Maret 2018 di RA Darussalam Kecamatan Sayung Kabupaten Demak)



YAYASAN AL FATHONI NURUSSALAM

RA DARUSSALAM

Alamat : Ngepreh , Desa Sayung RT 02/ 06 Kec. Sayung Kab. Demak
59563

E-mail : radarussalam_ngepreh@yahoo.com

NPSN : 69742321

NSRA: 101233210054

Telp. HP. 081 501 548 823

Nomor : 0128/RADAR/02/05/1/2019
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada :

Yth. Rektor UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku Kepala RA Darussalam Dukuh Ngepreh Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah Menerangkan bahwa :

NAMA : Eva Mustagfiroh

NIM : 121111033

PROGRAM STUDY : Dakwah / BPI

JUDUL SKRIPSI : **"METODE DAKWAH UNTUK MEMBENTUK AHKQUL
KARIMAH DI RA DARUSSALAM SAYUNG DEMAK".**

KETERANGAN : Bahwa nama tersebut benar-benar melakukan penelitian di RA Darussalam Ngepreh Sayung Demak mulai tanggal 07 Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat dipergunakan semestinya.

Sayung, 21 Januari 2019

Kepala RA Darussalam



RENHATUN, S.Pd.

NIP:-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eva mustagfiroh
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 23 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomer handpone : 085741539007
Alamat : Desa Tegalarum NgaluraN Rt 5 Rw 4 Mranggen Demak
Orang Tua : Bapak Ismail, Ibu Mudhofiroh
Jenjang Pendidikan Formal:
Tahun 2001-2006 : SD N TEGALARUM 1
Tahun 2006-2009 : MTS N MRANGGEN
Tahun 2009-2012 : SMA N 1 MRANGGEN
Tahun 2012-2019 : UIN WALISONGO SEMARANG Walisongo Semarang

Semarang, 11 Januari 2019
Yang Menyatakan

Eva Mustagfiroh
121111033